

ABSTRAK

Umat Islam Indonesia terbelah menjadi dua dalam memaknai konsep jihad. *Pertama* adalah kelompok salafi jihadis yang berpandangan bahwa jihad hanya memiliki makna tunggal, yaitu perang. Mentor kaum salafi jihadis seperti Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb, ‘Abdullah ‘Azzam, Ayman al-Zhawahiri dan sebagainya menolak otensitas hadith yang mengatakan bahwa *jihad akbar* atau perjuangan spiritual melawan hawa nafsu lebih bermakna daripada *jihad asghar* atau perang melawan musuh Islam. Bagi kelompok ini penafsiran bahwa perang (melawan musuh Islam) termasuk kategori jihad kecil sengaja diciptakan para musuh Islam untuk mengkerdikan semangat umat Muslimin dalam melawan musuh Islam yang sampai saat ini masih mencengkeram beberapa wilayah Muslim. Pemahaman ini kemudian dianut oleh para generasi salafi selanjutnya. Para pelaku Bom Bali seperti Imam Samudra, Mukhlas, Amrozi dan sebagainya misalnya, memegang teguh makna jihad menurut empat Imam Mazhab yang memaknai jihad sebagai tindakan fisik. Bagi mereka, makna harfiyah tidak bisa dipakai sebagai landasan dalam pelaksanaan aktivitas ibadah umat Muslim, melainkan harus merujuk kepada makna syar’i. Karena itu, mereka memaknai peristiwa Bom Bali sebagai operasi jihad, khususnya dalam melawan hegemoni AS dan Barat, yang selama ini mereka nilai banyak menebar aksi kekerasan di beberapa wilayah Muslim seperti Afghanistan, Irak, Palestina, dan sebagainya. Dalam analisis Azyumardi Azra, bentuk revolusioner jihad kelompok ini bertujuan untuk membuktikan bahwa jihad merupakan tindakan yang absah demi cita-cita Islam.

Kelompok kedua adalah *mainstream* umat Islam yang memaknai jihad tidak hanya berbentuk jihad fisik (perang), melainkan lebih besar lagi yaitu jihad melawan hawa nafsu (*jihad akbar*). Kelompok ini, antara lain Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Yusuf al-Qaradhawi, dan di Indonesia antara lain Muhammadiyah, NU, MUI, yang berpandangan bahwa jihad melawan hawa nafsu justru lebih berat dibandingkan dengan perang. Jika jihad perang, musuh jelas terlihat, juga ada batasan waktu dan tempat dalam melaksanakan jihad. Sedangkan jihad melawan hawa nafsu, musuh tidak terlihat dan harus dilakukan sepanjang waktu dan di manapun berada. Termasuk dalam jihad akbar adalah memerangi kebodohan, kemiskinan, kezaliman, korupsi, haus kekuasaan, perilaku boros, tidak disiplin, dan perilaku negatif lainnya. Dalam bingkai pemikiran seperti inilah Muhammadiyah kemudian menggulirkan ide Jihad Konstitusi, sebagai bagian dari upaya mengoreksi perundang-undangan yang dinilai sangat pro-asing, serta tidak memihak kepentingan rakyat kecil. Meski demikian, kelompok ini tidak menafikan jihad dalam arti fisik. Dalam sejarah pergerakan Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) pernah menyerukan Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945

yang memiliki implikasi besar bagi perlawanan Arek Soroboyo dalam melawan tentara sekutu pada peristiwa 10 November 1945. Demikian juga Muhammadiyah yang menyerukan dukungan terhadap tentara Sabilillah milik Masyumi dalam melawan sekutu yang mencoba ingin kembali menjajah Indonesia. Akan tetapi, kelompok ini menolak keras kegiatan teror yang mengatasnamakan *jihad fi sabilillah* seperti yang sempat marak terjadi di tanah air beberapa waktu yang lalu. Menurut Azyumardi Azra inilah model jihad rasional-apologetik yang bertujuan untuk membuktikan bahwa Islam bukanlah agama kekerasan dan perang. Jihad perang hanya dilakukan ketika musuh mengganggu misi Islam atau menyerang umat Muslim, atau dengan kata lain hanya demi tujuan defensif.